

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019

### PENGUNAAN BAHASA DALAM BERKOMENTAR BERMUATAN KEBENCIAN DAN HINAAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN TWITTER

Eris Risnawati<sup>1</sup>, Nasrul<sup>2</sup>, dan Sugiyo<sup>3</sup>

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Pamulang

dosen02549@unpam.ac.id<sup>1</sup> dan dosen02545@unpam.ac.id<sup>2</sup>

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena hate speech di kalangan pengguna media sosial, di beberapa fenomena kasus hate speech dapat dipidanakan. Setelah dilakukan observasi ditemukan banyaknya komentar-komentar yang bermuatan hinaan dan kebencian terhadap objek tertentu terutama di media sosial twitter dan instagram. Berdasarkan media pemberitaan daring CNN Indonesia ditemukan peningkatan pengajuan kasus hate speech dari 2011-2017 berjumlah 216 kasus pada tahun 2018 meningkat menjadi 292 kasus. Penelitian ini difokuskan pada pola dari komentar-komentar yang terdapat pada media sosial twitter dan instagram. Penulis memfokuskan penelitian kepada komentar-komentar yang bermuatan hinaan dan kebencian di akun pejabat publik, artis dan pekerja online. Ketiga jenis profesi ini cukup mewakili beberapa profesi yang lainnya. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik. Dalam penelitian ini penulis melakukan 3 langkah, yang pertama adalah mengambil data, menganalisis data dan menyajikan data. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan pola struktur komentar yang bermuatan hinaan dan kebencian di akun yang memiliki profesi pejabat publik, artis dan pekerja online pada media sosial twitter dan instagram. Dari analisis data ditemukan pola komentar yang bervariasi berdasarkan profesinya. Pada akun media sosial yang memiliki profesi pejabat publik, pola komentar yang bermuatan hinaan dan kebencian yang dilontarkan mengarah pada idealisme fungsi jabatannya. Sedangkan profesi artis pola komentar yang bermuatan hinaan dan kebencian yang dilontarkan mengarah pada tampilan ideal yang harus ada pada penampilannya dan yang terakhir profesi pekerja online, pola komentar bermuatan hinaan dan kebencian yang dilontarkan mengarah pada semua hal yang menempel pada penggunanya.

**Kata kunci:** penggunaan bahasa, komentar kebencian, media sosial

#### PENDAHULUAN

Teknologi merupakan alat untuk mempermudah kegiatan atau aktivitas manusia. Sebelum ditemukannya teknologi manusia harus menyelesaikan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan sebuah kegiatan. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi mulai pesat dan berkembang di seluruh sisi kehidupan manusia. Salah satu teknologi yang paling baru dan banyak digunakan oleh masyarakat adalah teknologi internet. Teknologi ini cukup memudahkan masyarakat dalam bidang komunikasi. Komunikasi yang awalnya hanya dapat terjadi jika satu dengan yang lainnya dapat bertemu. Maka hari ini akan dengan leluasa dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Media sosial merupakan bagian kecil dari perkembangan teknologi tersebut. Media sosial adalah media online yang memungkinkan penggunanya dapat berbagi banyak hal seperti Berita, foto, pengalaman, informasi dan lain-lainnya. Pada awalnya media sosial digunakan hanya untuk mengisi waktu kosong dengan berkomunikasi, berbagi pengalaman dll. Seiring perkembangan internet yang mudah untuk dijangkau masyarakat maka media tersebut menjamur menjadi sejuta pengguna. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet yang tidak memerlukan biaya besar. Media sosial pun bisa dijadikan sebagai media untuk berfikir, untuk menciptakan kreasi, bahkan untuk berdebat sekalipun.

Kenaikan pengguna yang berasal dari banyak latar belakang tentu berpengaruh pada karakter penggunaannya. Kebebasan dalam menggunakan media sosial memberikan potensi masyarakat dalam mengekspresikan maksud dan tujuan dari penggunaannya. Pengguna tidak hanya berkomunikasi untuk menyapa atau memuji saja namun juga memberikan komentar-komentar yang tidak lazim untuk disampaikan di depan publik. Beberapa media sosial yang cukup sering ditemukan adanya komentar-komentar yang tidak cukup baik adalah *instagram* dan *twitter*.

*Instagram* merupakan salahsatu media sosial yang muncul dengan fitur fokus pada foto. Tidak seperti facebook yang lebih dulu muncul memiliki fitur lebih bebas dan lebih fleksible dalam pengunggahan informasi, *instagram* lebih banyak tampilan gambar daripada teks. Sesuai dengan namanya kata *instagram* berdasarkan etimologi berasal dari kata *Insta* dalam "*Instagram*" bermakna "instan" yaitu "foto instan", sedangkan *Gram* berasal dari kata "telegram" yang berfungsi sebagai pengirim informasi kepada orang lain dengan cepat. Hal ini sama dengan fungsi *Instagram* itu sendiri yaitu aplikasi yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Selain itu, muncul juga aplikasi yang disebut dengan *twitter*. Tidak sama dengan aplikasi media sosial *instagram*, *twitter* lebih simple dalam penyajian informasinya. Pengunggahan kata dalam *twitter* hanya sampai 140 karakter ditambah beberapa foto saja. *twitter* menjadi mudah digemari karena penyajiannya sangat sederhana sehingga pengguna dapat dengan cepat beralih pada informasi yang lainnya atau informasi yang sama namun dari subjek/sudut pandang yang berbeda. Dalam kolom komentaryapun *twitter* tidak memberikan tempat kata yang banyak, maksimal di 140 karakter. Yang membuat *twitter* menjadi menyenangkan terkadang ada laporan-laporan isu yang sering dibicarakan oleh banyak orang, dari laporan tersebut memantik keingintahuan pengguna dalam isu tersebut lalu ikut bergabung karena dirasa sudah terlibat karena banyak membaca komentarnya.

Perkembangan media sosial sangatlah cepat, dikutip dari *Wikipedia.org* untuk facebook sendiri saat ini memiliki anggota aktif sebanyak 250.000.000 pengguna, *twitter* memiliki 80.500.000 pengguna, sedangkan pengguna *Instagram* (dikutip dari [www.funtastikide.com](http://www.funtastikide.com)) telah mencapai 300 juta pengguna aktif di seluruh dunia, dan setiap hari rata-ratanya adalah 70 juta unggahan foto dimana per-harinya 75 juta orang mengakses *Instagram* dan dalam 1 detik rata-rata 1000 orang mengomentari foto.

Media sosial pun memudahkan dalam berinteraksi dengan siapa saja yang ada didunia ini tanpa batas. Namun kebebasan tersebut semestinya tidaklah melewati batas, karena sejatinya manusia memiliki norma-norma dalam kehidupannya. Haruslah ada batasan agar para pembaca dan penulis terlibat dalam sebuah komunikasi yang baik. Salah satunya adalah berkomentar menggunakan Bahasa yang baik, sopan, dan sesuai.

Bentuk realisasi dari batasan-batasan tersebut adalah adanya etika dalam berkomentar atau berpendapat. Seperti dikutip dari [www.shiq4.wordpress.com](http://www.shiq4.wordpress.com) dalam memberi komentar hendaknya membaca secara teliti terlebih dahulu mengenai apa yang diutarakan oleh penulis dan berkomentarlh sesuai dengan isi tersebut, Bahasa yang digunakan pun hendaknya bahasa yang baik dan sopan agar tidak menyakiti hati penulis, pengendalian emosi pun diperlukan dalam menyikapi isi berita yang provokatif, jangan pula

memberi komentar berbentuk *spamming* sehingga membuat akun seseorang penuh dengan *link-link* aktif, jika ada yang tidak disukai hendaknya memberikan saran dan kritik yang membangun bukan menjatuhkan, dan jangan menggunakan fitur komentar untuk promosi.

Dari beberapa etika berkomentar tersebut, masih ada beberapa masyarakat yang tidak mengaplikasikannya. Terlihat dari adanya beberapa komentar di media sosial yang masih menggunakan Bahasa yang tidak pantas dan bisa melukai penulis atau pemilik akun. Sebagai contoh di Korea selatan penulis menemukan bahwa kekuatan Bahasa yang digunakan dalam berkomentar mampu membuat seseorang melakukan bunuh diri dikarenakan mendapat tekanan dan terganggu oleh komentar yang ditulis para *haters* di akun media sosialnya (di kutip dari *starjunior.wordpress.com*).

Akhir-akhir ini pun marak mengenai *hate speech* yang diatur dalam UU ITE pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa seseorang yang tanpa hak mendistribusikan informasi atau dokumen elektronik dengan muatan hinaan atau pencemaran nama baik dapat dipidana penjara paling lama 6 tahun atau denda paling banyak 1 milyar.

Dalam bukunya yang berjudul ‘The New Communication Technology’, Mirabito menyatakan ada 12 ribu pengguna Internet yang menjadi korban kejahatan di Internet yang berkenaan dengan: suku bangsa, ras, agama, etnik, orientasi seksual, hingga gender.

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan Bahasa dalam berkomentar bermuatan kebencian dan hinaan yang ada dalam media sosial *Instagram* dan *Twitter* yang kemudian penulis akan mengamati komentar yang ada menurut kejahatan internet yang telah diungkapkan oleh Mirabito dan Susilo berkaitan dengan penghinaan.

Salah satu contoh penghinaan di media sosial, dikutip dari akun *Instagram* @anitaaprilia, jika dilihat dari situasinya pemilik akun tersebut sedang beradu argument dengan pemilik akun @reg.harach, dimana @anitaaprilia sebagai “penghina/ yang berkomentar kebencian” kepada @reg.harach dengan bunyi komentar “*gpp gue so Malaikat daripada loe PSK*”, hinaan dalam komentar ini melibatkan profesi rendah atau profesi yang diharamkan yang ada di Indonesia, yaitu PSK atau Tunasusila, dimana profesi tersebut dianggap sebagai profesi yang tidak hormat dan digunakan sebagai ejekan dan hinaan. Jika dikategorikan dengan apa yang diungkapkan Susilo mengenai jenis penghinaan terhadap individu, komentar hinaan ini bisa termasuk kategori menghina secara lisan dan penghinaan ringan yang melibatkan unsur profesi.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

### **1. Teori**

Media sosial kini menjadi wadah yang cukup masif digunakan untuk berkomunikasi. Terutama komunikasi tidak langsung. Dimana ada komunikasi disanalah ada bahasa. Berangkat dari bahasa tersebut tercipta berbagai macam ungkapan dan ungkapan tersebut dirangkai melalui gabungan kata. Kata-kata yang menyatakan perasaan dan isi hati disebut dengan kata seru (Alieva, 1991:263) diperkuat dengan Kridalaksana (1993:84) yang menyatakan bahwa bentuk kalimat yang tidak memiliki afiks dan tidak

mempunyai hubungan sintaksis dengan bentuk lain dan diungkapkan untuk mengungkapkan perasaan disebut interjeksi.

Ujaran kebencian bertentangan dengan konsep kesantunan berbahasa. Beberapa negara seperti barat, timur, utara maupun selatan menyepakati bahwa kesantunan merupakan indikator kecerdasan linguistik dalam berkomunikasi (Kusumanegara, 2015:wordpress.com). tahun 2017, Labhukum menjelaskan bahwa ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang dilakukan kepada individu atau kelompok lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dll.

Menurut pandangan hukum, ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan perkataan, perilaku, tulisan ataupun pertunjukan yang dapat memicu pemantik ataupun penerima ujaran kebencian sehingga menimbulkan tindakan kekerasan.

Sementara dalam tulisan Susilo, yang dimaksud dengan ujaran kebencian adalah ujaran yang mengandung unsur penghinaan. Penghinaan yang dimaksud adalah penyerangan kehormatan dan nama baik seseorang sehingga orang yang terkena dampak ujaran kebencian tersebut merasa malu. Menurutnya, penghinaan terhadap individu terdiri dari 6 macam yaitu:

1. Menista secara lisan (*smaad*)
2. Menista dengan surat/tertulis (*smaadschrift*)
3. Memfitnah (*laster*)
4. Penghinaan ringan (*eenvoudige belediging*)
5. Mengadu secara memfitnah (*lasterlijke aanklacht*)
6. Tuduhan secara memfitnah (*lasterlijke verdachtmaking*)

Masinambouw (dalam Silalahi, tt: 3) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Artinya memang diperlukan adanya etika dalam berbahasa, termasuk berkomentar dalam media sosial, karena dalam aktifitas social masyarakat akan menggunakan etika-nya.

Berdasarkan referensinya, Wijana dan Rohmadi (dalam Fasya, 2013: 83) menyebutkan bahwa sistem makian/hinaan dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan. Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan sepertinya merupakan yang paling umum digunakan untuk mengungkapkan hinaan. Dimana keadaan ini terbagi menjadi tiga bagian (a) keadaan mental, seperti gila, sinting, bodoh, (b) keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama seperti keparat, jahanam, terkutuk, kafir, (c) keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang, seperti celaka, mati, modar, dan sebagainya.

Binatang-binatang yang dipilih sebagai kata makian/hinaan dalam Bahasa Indonesia adalah binatang yang memiliki sifat tertentu, contohnya adalah penggunaan kata anjung dan buaya. Sedangkan kata makian

yang mengacu pada makhluk halus diantaranya adalah kata “setan” dan “iblis”. Selanjutnya kata makian yang mengacu pada profesi seseorang biasanya tertuju pada profesi rendah yang diharamkan oleh agama, seperti maling, bajingan, dan copet.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Djajasudarma (2010:9) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi berdasarkan fakta yang ada, data yang akurat dan menghubungkan antara sifat dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang cenderung digunakan dalam penelitian deskriptif terutama dalam mengumpulkan data serta menggambarkan data secara ilmiah (Djajasudarma, 2010: 9).

Objek dari penelitian ini adalah komentar-komentar bermuatan kebencian dan hinaan di media sosial yang diambil dari akun pejabat publik, artis dan pekerja online. Alasan yang menjadikan tiga profesi berbeda di pilih ini karena dirasa cukup untuk dapat mewakili profesi-profesi lainnya yang serupa.

Dari penelitian ini penulis akan menyimpulkan seperti apa penggunaan Bahasa yang digunakan oleh para haters dalam berkomentar yang bermuatan kebencian dan hinaan yang selanjutnya akan diklasifikasikan pola hinaan yang tampil di kolom komentar media sosial berdasarkan profesi ini.

Ada beberapa point yang harus diingat bahwa bahasa itu bersifat arbitrer, maka hubungan antara kata dan acuannya juga bersifat arbitrer. Dalam hal ini, sebuah ujaran dimungkinkan memiliki acuan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya maka dari itu pragmatik akan fokus untuk memunculkan alasan kenapa ujaran itu dilakukan.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Keseriusan pemerintah dengan isu hate speech ini diwakilkan kepada kapolri. Kapolri mengeluarkan surat edaran NOMOR SE/06/X/2015 tentang ujaran kebencian. Di dalamnya dijelaskan pengertian hate speech dan tindakannya. Definisi dari hate speech berdasarkan surat edaran kapolri adalah ujaran kebencian yang berbentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita bohong.

Data diambil dari tiga akun yang memiliki profesi yang berbeda. Yang pertama adalah akun Wiranto. Akhir-akhir ini Wiranto sedang diujani oleh komentar-komentar unsur hinaan dan kebencian atas fenomena penusukan di sebuah lokasi kunjungannya. Berikut komentar yang diutarakan kepada Wiranto di media sosial:

### **Data 1**

#### **Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik Akun @rzrmdh\*\*\***

*“Bukannya tdk empati, tpi saya cuma mau dengar pak Wiranto bilang gini, “Tak usahlah kalian memperdulikan luka saya yg tak seberapa ini, tak perlu dibuat heboh. Kasus saya idak ada apa2nya dibandingkan tragedi di Papua, tragedi mhsiswa yang meninggal karena menyampaikan aspirasi rakyat”.”*

Komentar diatas mengindikasikan bahwa pemilik akun @rzrmdh\*\*\* sama sekali tidak memiliki simpati pada pejabat publik an. Wiranto. Dalam kondisi tertusuk atau terkena musibah di tusuk, sudah sewajarnya sesama manusia saling berempati apalagi kepada pejabat publik, seharusnya memiliki respon yang lebih proaktif namun dalam hal ini Wiranto seolah-olah tidak mendapatkan perlakuan itu. Malah mendapatkan respon yang sebaliknya yaitu tidak berempati.

Jika dikaitkan dengan teori diatas tentusaja ini adalah sebuah penghinaan, karena sebagai pejabat seharusnya mendapatkan penghormatan yang lebih dari yang lainnya. Dalam hal ini, teks ketidak empatiannya disejajarkan dengan fenomena-fenomena yang pernah dipertanggungjawabkan oleh Wiranto. Maka ini adalah bentuk kekecewaan publik terhadap keputusan Wiranto yang tidak bijak terhadap fenomena tersebut.

### **Data 2**

#### **Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik Akun @fullmoo\*\*\***

*“Kalau yang nusur Wiranto terpapar faham radikal, terpapar apakah Wiranto waktu melakukan kejahatan kemanusiaan di timtim dan membentuk pam swakarsa”*

Dari komentar tersebut terlihat adanya ujaran kebencian dalam bentuk sarkasme dengan membandingkan sebuah fenomena dengan fenomena lainnya. Yang dimunculkan bukan rasa simpati atas korban penusukannya, malah fokus terhadap objek lain. Faham radikal merupakan faham yang sering di gaung-gaungkan oleh Wiranto bahwa faham tersebut adalah faham yang membahayakan masrakat dan negara. Lalu disaat yang sama, ketika Wiranto mendapat musibah isu tersebut malah dilempar ke Wiranto itu sendiri. Seolah-olah membalikan kata-kata yang sudah dikeluarkan Wiranto sehingga tampak tidak mengindahkan informasi-informasi yang sempat diutarakan oleh Wiranto.

### **Data 3**

#### **Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik Akun @DT\_Hid\*\*\***

*“Jangan hanya lihat pribadinya, tapi lihatlah fungsi jabatannya. Gunakan kacamata dari luar negri; orang yang bertanggungjawab terhadap keamanan saja sdh tidak aman. Harus ada tindakan nyata untuk mengembalikan rasa aman rakyat”*

Komentar tersebut menyatakan bahwa orang yang bertanggungjawab atas keamanan saja sudah tidak aman, apalagi yang tidak diberi keamanan sama sekali. Maka dari itu lakukan tindakan yang nyata untuk mengembalikan rasa aman pada rakyat. Pemilik akun @DT\_Hid\*\*\* seolah-olah mengatakan bahwa kini rakyat sudah tidak percaya lagi terhadap pejabat yang sudah dengan terang-terangan memperlihatkan tindakan yang tidak bertanggungjawab. Orang yang seharusnya paling aman namun memperlihatkan diri bahwa dirinya tidak aman. Lalu bagaimana dengan masyarakat. Sikap simpati masyarakat terhadap Wiranto tertutupi oleh aksi tidak masuk akal, yang malah tampak memperlihatkan ketidak kompetennya Wiranto.

Dari ketiga akun yang memberikan komentar di atas, terlihat polanya hampir sama yaitu mengarah pada kinerja pemilik profesi tersebut. Dalam hal ini, konteksnya Wiranto mendapatkan musibah di tusuk oleh orang asing. Wiranto menjadi korban, namun komentar yang didapatnya adalah kritik terhadap kinerjanya selama menjadi menteri atau menjadi pejabat publik.

Akun yang kedua berprofesi sebagai artis. Rina Nose dibanjiri banyak komentar ujaran kebencian saat fenomena kebiasaan berhijabnya menjadi tidak berhijab. Awalnya Rina memang tidak berhijab, lalu berubah sikap menjadi berhijab dan beberapa bulan kemudian hijabnya dibuka. Berikut beberapa komentar yang ditujukan pada Rina nose di media sosial.

#### **Data 4**

##### **Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik Akun @Muchammad\*\*\***

*“Banyak yang jinah mata termasuk saya gara-gara pakaianmu sangat ketat dan keliatan banget. Semoga Allah mengampuni kita semua netizen”*

Dari komentar di atas, tampak seolah-olah apa yang dilakukan oleh Rina Nose adalah penyebab orang lain harus melakukan pengampunan. Fenomena Rina Nose membuka hijab disetarakan dengan kesalahan fatal yang ada dalam aturan agama. Keputusan untuk memiliki gaya penampilan yang berbeda disandingkan dengan permasalahan kelakuan yang fatal dan menyebabkan orang-orang yang melihatnya terbawa salah karena pakaian yang dikenakannya. Karena gaya pakaian yang dikenakan oleh Rina banyak laki-laki terbawa-bawa mendapatkan dosa. Maka Rina diindikasikan melakukan kesalahan dan merugikan oranglain karena keputusan gaya pakaiannya.

#### **Data 5**

##### **Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik Akun @ozta\*\*\***

*“Kalau gk bisa pakai baju yang sopan mending telanjang sekalian gk usah pake baju”*

Dari komentar tersebut, pemilik akun @ozta\*\*\* membandingkan gaya atau penampilan Rina Nose yang dilihatnya tidak lebih baik dari tidak berbusana. Tidak berbusana di depan khalayak umum tentu saja bukan sesuatu yang baik, ujaran tersebut di utarakan kepada Rina Nose yang pada saat itu memutuskan untuk berpenampilan berbeda.

#### **Data 5**

##### **Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik Akun @iik\*\*\***

*“Astagfirullohaladziimmm, miris liat artis seperti ini, dulu saya ngefans berat sm ni artis km kerendahan hatinya, tapi semakin ke belakang JIJK bgt pingin muntaaahhh liat artis,, SOK bgt,, sombong parah, semoga Allah beri hidayah supaya sadar kembali ke jlnNya..Amiin..”*

Komentar tersebut memberikan indikasi bahwa penampilan rina nose itu menjijikan. Acuan menjijikan tentusaja untuk hal-hal yang tidak baik. Manusia tidak pantas disandingkan atau di bandingkan dengan sesuatu yang menjijikan.

Dari tiga kontar pilihan di atas memberikan gambaran bahwa yang membuat reaksi netizen untuk berkomentar menggunakan ujaran kebencian dan penghinaan adalah yang berkaitan dengan penampilan. Pola ujaran yang dilontarkan untuk artis berkaitan dengan penampilan yang digunakan oleh artis tersebut.

Akun yang ketiga adalah akun pekerja online, yang pada saat ini diwakilkan oleh pengguna ojeg online. Berikut komentar-komentar ujaran kebencian yang ditujukan pada pekerja ojek online:

**Data 7**

**Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik akun @muna\*\*\***

*“Bang tolong jaketnya di laundry, uda kaya bau kadalllll bgtt.”*

Dari komentar di atas pemilik akun @muna\*\*\* membandingkan aroma jaket pengguna ojek online dengan aroma hewan yang bernama kadal. Kadal bukanlah hewan yang dikenal dengan aroma baik meski tidak jelas aroma kadal sebenarnya seperti apa namun konotasinya tetap negatif karena disetarakan dengan hewan. Dalam komentar ini, netizen menunjukan hinaannya ke aroma yang dihasilkan oleh pengguna ojol tersebut.

**Data 8**

**Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik Akun @arjun\*\*\***

*“Muka drivernya kurang ngopi”*

Komentar yang diutarakan oleh pemilik akun @arjun\*\*\* memberikan komentar yang tidak sesuai dengan diksi untuk mengomentari wajah. Kopi biasanya diminum untuk meningkatkan semangat dan kreatifitas selain sebagai hobi atau kebiasaan. Maka ketika memberi ujaran kurang ngopi artinya ojol tersebut tidak ada semangat, mengantuk dan tidak kreatif. Ada ketidak relevanannya ketika mengomentari wajah namun bentuk ujarannya diarahkan pada sikap yang negatif.

**Data 9**

**Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik Akun @newd\*\*\***

*“Tolong bawa motornya lebih hati2, anda bawa wanita bukan kambing yah...”*

Komentar yang diutarakan oleh @newd\*\*\* berbentuk sarkasme. Pemilik akun mengomentari kinerja yang dilakukan oleh ojol. Kambing merupakan hewan berkaki 4, sedangkan ojol tentu saja tidak mengambil kambing sebagai penumpangnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ojol tersebut tidak memperlakukan penumpangnya dengan baik, seolah-olah membawa hewan keselamatan dan keamanannya tampak tidak diperhatikan.

**Data 10**

**Komentar Kebencian dan Hinaan dari Pemilik Akun @...**

*“Bang lain kali majuan bang, saya gadapet duduk. Helmnya kekecilan sama bau kelabang bang. Dan juga abangnya bau kecoa serta lehernya item kaya jalan baru diaspal. Tapi thanks ya bang”*

Dalam komentar di atas dapat di baca bahwa netizen mengomentari banyak hal yang menempel pada sipengguna ojol. Mulai dari postur tubuh, disana dikatakan “majuan dong bang, saya ga dapet tempat duduk” kalimat tersebut mengindikasikan bahwa postur tubuh ojol tersebut sangatlah besar, kita semua tahu bahwa tempat duduk motor ukurannya hampir sama. Jadi jika penumpang sampai mendapatkan space duduk yang cukup sempit berarti sisanya digunakan oleh pengemudi. Lalu kalimat selanjutnya mengomentari helm yang digunakan penumpang yang tentu saja milik pengendara ojol, “kekecilan dan bau kelabang dan badannya bau kecoa”. Kekecilan mengindikasikan bahwa helmnya tidak pas, yang artinya pengemudi tidak mempersiapkan dengan baik bahwa penumpang yang akan naik di atas motornya adalah orang yang bervariasi ukurannya seharusnya menggunakan helm yg standar ditambah dengan kalimat bau kelabang.



Hampir sama dengan komentar yang diutarakan diatas, memberikan ujaran dengan kata-kata nama hewan “kelabang dan kecoa” tidak pantas untuk diutarakan kepada manusia atau pengemudi begitu juga pada barang yang dimiliki dan digunakan oleh pengemudi. Dan yang terakhir mengatakan kalau lehernya sehitam aspal. Aspal memiliki warna hitam pekat, netizen membandingkan warna kulit pengemudi sama hitamnya dengan aspal.

Dari keempat komentar diatas, netizen menunjukan ujaran kebencian dan hinaan untuk pekerja online dalam hal ini ojol ke semua hal yang menempel pada diri pengemudinya atau penggunanya. Tidak terfokus pada penampilan ataupun kinerja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pola yang digunakan oleh pengguna media sosial berbeda berdasarkan profesi yang objek yang akan dikomentarnya. Menurut Fasha (2013) ada enam tipe penghinaan dan makian terhadap individu, yaitu (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi. Dari 10 data di atas yang berasal dari tiga akun profesi pejabat publik, artis dan pengemudi ojol memiliki pola unik.

Pola ujaran kebencian dan pertama yang diutarakan kepada pejabat publik mengarah pada kinerja dari jabatan yang dijabatnya. Seperti memberikan kebijakan, efektifitas, inovasi dll. Pola kedua, ujaran yang diutarakan untuk artis cenderung berujar pada sisi penampilannya. Sebagai contoh penampilan yang diluar penampilan sopan, menutupi seluruh tubuh, tidak memperlihatkan lekukan adalah sebuah kesalahan besar. Dan pola terakhir ditujukan kepada pengemudi ojol, lebih bervariasi dan banyak. Segala hal yang berkaitan dengan pengemudi dikomentari dan diindikasikan kepada sesuatu yang tidak pantas untuk dikenakan kepada manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Cetakan ke-3. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fasya, Mahmud dan Euis Nicky Marnianti Suhendar. 2013. Variabel sosial sebagai penentu penggunaan makian dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-31 (1), 81-102.
- Kridalak, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi ke-3. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Edisi ke-4. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alieva, N. F. dan kawan-kawan. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusumanegara, Afdhal. 2015. “*Ujaran Kebencian Siapa Pengajar Bahasa Indonesia*”. Wordpress.com
- Labhukum.com. 2017. “*Tinjauan Tentang Ujaran Kebencian (hate Speech)*”. Konsultasi Artikel.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- <http://tiksite.blogspot.com/2011/12/pengertian-fungsi-atau-kegunaan-twitter.html>